

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa seperti transisi hidup yang penting. Papalia, Olds, dan Feldman (2001) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana anak menunjukkan banyak perubahan seperti misalnya tingkah laku yang susah diatur, mudah terbawa perasaannya, dan lain sebagainya. Sarwono (2012) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai memasuki perubahan seksusal yang ada pada dirinya. Selama waktu transisi tersebut, remaja menghadapi tugas mengembangkan identitas mereka dan belajar bagaimana menjadi individu yang otonom, individu independen namun tetap terlibat dalam hubungan dekat dengan orang tua, saudara, dan rekan-rekan. Salah satu bentuk hubungan dekat yang terjalin dengan teman adalah hubungan pacaran. Benokraitis (1996) mendefinisikan pacaran sebagai proses seseorang bertemu dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang kemudian memiliki tujuan untuk menjajaki sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran dikalangan remaja memang sudah wajar terjadi dengan berbagai cara atau gaya masing-masing remaja.

Pacaran sendiri saat ini memiliki orientasi dan tujuan yang berbeda. Mulyati (2012) mengatakan bahwa pacaran jaman dahulu dijadikan sebagai suatu cara untuk menyeleksi pasangan dengan melibatkan pengawasan orang tua yang tujuannya adalah untuk menikah, sedangkan saat ini banyak remaja berpacaran

yang tujuannya hanya sekedar untuk mengisi waktu, dan mengikuti tren, dimana hal ini orientasinya tidak untuk menikah. Menurut Lestari (2015) pacaran jaman dahulu cenderung lebih pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya perkenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih pada hubungan yang dianggap sebatas permainan. Perilaku dan hubungan seksual anak remaja saat ini seperti gaya berpacarannya sangat berbeda dengan remaja dahulu. Sujarwati, Yugistiyowati, dan Haryani (2014), menyatakan remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya. Papalia, Old, dan Feldman (2008) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta memiliki respon yang bersifat psikologis dan juga fisiologis. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, biasanya ditunjukkan dengan perilaku berupa sentuhan yang dapat membuat senang pasangannya. Semua aktivitas itu akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan hubungan seks lebih jauh seperti berciuman sampai melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan remaja saat ini seperti menonton bioskop, karaoke berdua, berduaan di tempat umum maupun tempat sepi juga berdampak pada perilaku pacaran yang berlebihan, seperti halnya perilaku berpacaran yang ditunjukkan remaja saat ini yakni lebih dari sekedar berpegangan tangan. Munir (2010) menuliskan penelusuran yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), pada tahun 2002-2003, remaja memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pada usia 14-19 tahun, dengan presentase perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%, sedangkan pada usia 20-24

tahun presentase perempuan sebesar 48,6% dan laki-laki 46,5%. Angka kehamilan remaja di luar nikah terus meningkat setiap tahunnya. Pihak Pengadilan Agama Jakarta Pusat melansir, ratusan permintaan izin nikah di bawah umur hampir semuanya kondisinya adalah sudah hamil sebelum ikatan yang sah dilakukan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (2010), bahwa dari keseluruhan remaja usia 10-24 tahun dengan jumlah sampel 63.048 orang yang berstatus belum menikah ada 86,7%. Pada kelompok tersebut, remaja laki-laki sebanyak 31.372 orang (3,0%) dan perempuan sebanyak 31.676 orang (1,1%) menjawab pernah melakukan hubungan seksual. Berita yang ditulis oleh Agustina (2015), di Balikpapan terdapat remaja berinisial De berusia 16 tahun mengaku telah melakukan hubungan intim saat pacaran karena dipaksa oleh kekasihnya. Jika De tidak mau melakukannya maka diancam akan diputuskan. De mengaku bahwa alasan ia berpacaran karena tidak dapat perhatian orang tua dan sejak kecil diasuh oleh pengasuh.

Perilaku pacaran lainnya, seperti Kasus di Solo yang ditulis oleh Suryo (2013), terdapat remaja yang berpacaran berinisial AR, warga Sragen, Jawa Tengah, dibekuk polisi karena mengancam akan membunuh dan menyebarkan video porno pacarnya berinisial M, warga Banjarnegara, Jateng. Tidak hanya ingin membunuh M, namun AR juga menggasak perhiasan milik M serta kartu ATM beserta PIN-nya. Menurut laporan *Youth Risk Behavior Survey* yang ditulis oleh Setiawan (2011), bahwa 1 dari 10 siswa SMA yang berkencan dengan seseorang dalam 12 bulan terakhir sejak tahun 2010 dilaporkan telah ditampar atau sengaja dipukul dan dilukai secara fisik oleh pasangan mereka. Anak

perempuan antara usia 16 dan 24 lebih rentan terhadap kekerasan dalam berpacaran, tetapi itu tidak berarti anak laki-laki tidak menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Indonesia yang dikutip Setiawan (2011), bahwa 23% perempuan dan 14% laki-laki pertama kali mengalami pelecehan saat kencan antara usia 11 dan 17 tahun. Komisi Nasional Perempuan (dalam Asmarani, 2015) juga mencatat, pada tahun 2010 ada 1.299 korban kekerasan dalam relasi berpacaran, sedangkan pada data tahun 2011 belum ada data tentang korban kekerasan dalam pacaran yang mampu digunakan sebagai pembandingan. Komnas Perempuan meyakini, kekerasan dalam relasi berpacaran pada 2011 ini masih tinggi. Pada tahun 2014, Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), menerima sekitar 800 laporan mengenai kekerasan terhadap perempuan, 59% diantaranya kekerasan yang terjadi dalam sebuah perkawinan, 21% kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran dan 20% kekerasan yang terjadi terhadap anak-anak. Sisanya adalah kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar, oleh mantan suami dan terhadap pembantu rumah tangga (Asmarani, 2015). Hasil survey dari penelitian yang berbeda dilakukan oleh Temple, Lee, Muir, Goforth dan McElhany (2013), mengungkapkan bahwa siswa SMA Massachusetts sekitar 8,9% remaja melaporkan telah menjadi korban kekerasan fisik saat kencan, 3,8% melaporkan mengalami kekerasan seksual saat kencan, dan 5,3% melaporkan mengalami kekerasan fisik dan seksual saat kencan.

Pacaran memang banyak dilakukan oleh khalayak remaja saat ini. Tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya berpacaran dengan berbagai

pertimbangan yang telah orang tua pikirkan sebelumnya, namun karena di jaman sekarang pacaran dianggap sebagai hal wajib untuk dilakukan, tidak menutup kemungkinan banyak sekali kasus yang menunjukkan perilaku berpacaran remaja yang sudah menjurus keperbuatan yang bebas. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing perilaku anak. Hasil penelitian dilakukan oleh Mumford, Liu, Taylor (2016), menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dengan baik dalam arti positif, cenderung membuat anak lebih mampu mengantisipasi perilaku-perilaku yang tidak diinginkan dalam hubungan yang ia jalani nantinya.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada tanggal 3 April 2017 di rumah subjek di daerah Kampung Sewu, subjek adalah seorang remaja perempuan berinisial HAK, subjek berusia 18 tahun dan sedang menjalin hubungan berpacaran. Pasangan HAK berinisial BTU berusia 18 tahun. HAK dan BTU satu sekolah di sekolah swasta islam Surakarta. HAK mengatakan bahwa selama ia berpacaran ia mentok hanya melakukan pelukan, namun HAK mengatakan bahwa orang tuanya belum mengetahui tentang hubungan tersebut dikarenakan orang tua HAK tidak mengizinkan anaknya berpacaran. Peneliti juga telah melakukan wawancara pada tanggal 5 April 2017 di rumah subjek di daerah Manahan dengan subjek remaja berinisial NHA berusia 17 tahun dan bersekolah di salah satu sekolah swasta islam di surakarta dan kekasihnya berinisial DNSP berusia 20 tahun, subjek NHA mengatakan bahwa ia pacaran hanya sebatas main berdua, dan bergandengan tangan. NHA mengaku bahwa ia paham agama, dan dalam agamanya melarang seperti berciuman, dan berpelukan. NHA mengaku bahwa orang tuanya juga memberikan kepercayaan yang besar kepada subjek

untuk menjaga dirinya baik-baik, sehingga NHA memegang kepercayaan yang telah diberikan orang tuanya.

Wawancara singkat telah dilakukan peneliti sebagai penelitian awal terhadap AS pada tanggal 30 Maret 2017 di salah satu pusat perbelanjaan di Solo, dalam wawancara ini peneliti menanyakan perilaku pacaran yang dijalani AS dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Hasil dari wawancara ini peneliti menyimpulkan bahwa AS telah berpacaran sejak SMP kelas 3, dan kini AS bersekolah di salah satu sekolah negeri di Surakarta, alasan berpacaran karena mencintai pacarnya. AS telah melakukan hal-hal seperti berciuman, berpelukan, hingga AS tidak bisa menolak ketika kekasihnya meminta untuk berhubungan seks. Orang tua AS juga cenderung memberikan kebebasan dan kurang memperhatikan apa yang dilakukan oleh AS dalam hubungan berpacaran yang dijalannya. Wawancara lainnya dilakukan terhadap subjek berinisial TK yang berusia ±22 tahun, dalam wawancara ini TK mengaku bahwa, berciuman, berpelukan, hubungan seks adalah hal yang biasa dilakukannya sejak ia duduk di bangku SMA. TK dulu merupakan lulusan SMK di Surakarta, tidak hanya sampai disitu, melainkan subjek juga pernah mengalami kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh kekasihnya. TK mengaku hal tersebut sudah biasa baginya karena orang tuanya yang memang keras didikannya, dan orang tua pacarnya yang sudah bercerai dan cenderung tidak peduli dengan persoalan pribadi anaknya, dalam hal ini adalah persoalan pacaran.

Salah satu SMK di Makassar pada bulan April 2016 digemparkan oleh foto remaja SMK yang berpacaran di tempat umum dengan mengenakan seragam

sekolah. Laki –laki tersebut duduk di kursi, sedangkan perempuannya tiduran di kaki laki-laki tersebut menghadap kearah kelamin anak laki-laki tersebut, dan wajah perempuan tersebut ditutup oleh jaket yang dipegang oleh laki-laki tersebut (Pramudya, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2016), dengan mewawancarai subjek berinisial MA. MA mengaku bahwa awalnya sangat takut melakukan hubungan seksual karena takut dengan ayahnya, namun MA merasa bahwa kekasihnya lebih banyak memberinya perhatian dan kasih sayang daripada orang tuanya, sehingga MA memutuskan untuk mau melakukan hubungan seksual tersebut. Kejadian lain ditulis oleh Sukiswanti (2015), seorang putri dari Denpasar berinisial IM berusia 15 tahun, bunuh diri dengan cara gantung diri karena kecewa dengan kedua orang tuanya yang melarangnya untuk berpacaran. Hal ini ditelusuri oleh pihak kepolisian yang menemukan surat yang dibuat IM berisikan permintaan maaf kepada ibunya.

Gaya perilaku pacaran pada remaja menurut Widyarso (2006), dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, rekan sebaya, sekolah, media, media, perkembangan institusi agama, pemerintah, dan masyarakat. Ungkapan Widyarso (2006) itu memperjelas bahwa orang tua juga ikut andil dalam hal-hal yang mempengaruhi gaya berpacaran remaja. Orang tua harus mengetahui perkembangan anak remajanya, apa yang dilaluinya dan lain sebagainya. Karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berhubungan dengan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh anak. Archieve (dalam Fahlevi, 2016) mengatakan bahwa remaja memerlukan pengarahan, kontrol, dan perhatian yang didapat dari orang tuanya kepada diri remaja. Prihastuti & Soelistyowatie (2012), mengungkapkan dalam

penelitiannya bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang pacaran yang sehat dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa SMA Teuku Umar kota Semarang. Pengetahuan yang dimiliki remaja juga bersumber dari bagaimana peran pola asuh orang tuanya dalam mendidik anaknya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Blodgett Salafia, Gondoli, & Grundy (2009); tentang pola asuh orang tua dalam memprediksi pengungkapan diri yang dilakukan remaja ditemukan bahwa remaja berani mengungkapkan dirinya atau bersikap terbuka kepada orang tua yang bersikap hangat, mampu menerima dan responsif. Penelitian yang dilakukan oleh Rosenthal, Efklides, & Demetriou (1988), mengungkapkan bahwa remaja kurang terbuka kepada orang tua yang mudah mengkritiknya secara terus menerus.

Menurut Erikson, ketika remaja merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, hal ini membuat remaja mencari sosok *figure* yang baru. Kasih sayang yang tidak diberikan orang tua tersebut biasanya dicari remaja di lingkungan di luar keluarganya (Fahlevi, 2016). Remaja yang menjalani hubungan pacaran biasanya mengharapkan hubungan yang membahagiakan, seperti yang diungkap Santrock (2003) & Hurlock (2007), yang mengatakan pacaran adalah masa-masa yang indah dan membahagiakan, sebagai sumber untuk mencari keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan, serta menjaga harkat martabat antar pasangan. Kenyataannya masih banyak kekerasan, hubungan seks diluar nikah, pemaksaan dan lain lain yang terjadi di dalam hubungan berpacaran (Bagoes, 2004).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sekolah untuk menguji perbedaan dikarenakan menurut El-Hakim (2014), asal sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja. Pembangunan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dari bagaimana orang tua mendidik, namun juga menjadi tanggung jawab sekolah. Peneliti menggunakan asal sekolah menjadi yang diteliti karena di lingkup Surakarta terdapat 3 jenis sekolah yakni Sekolah Negeri, Sekolah Swasta Islam dan Sekolah Swasta Non Islam. Alasan Pendukung lainnya peneliti menggunakan asal sekolah untuk melihat perbedaan adalah karena Susanti (Dalam Mulyati dan Kartowagiran, 2013) mengatakan bahwa masyarakat yang lebih memilih menyekolahkan anak di sekolah negeri daripada sekolah swasta dikarenakan menganggap sekolah swasta tidak memiliki kualitas yang lebih baik dari pada sekolah negeri. Hasil tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan membedakan perilaku pacarn remaja ditinjau dari asal sekolah. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk moral siswa yang baik. Hal ini diwujudkan Negara menjadi salah satu program utama, seperti yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada tahun 2005 – 2025, dimana pendidikan moral dan karakter diupayakan untuk mewujudkan “masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, beradap, dan dan berbudaya seperti falsafah pancasila” (Suyadi, 2014). Beberapa kurun waktu terakhir masih banyaknya kasus tidak berakhlak dan bermoral yang dilakukan siswa SMA, seperti pada tahun 2015 dua siswa SMA Negeri bekasi melakukan hubungan layaknya suami dan istri di sekolah yang mana aksinya direkam menggunakan *handphone* masing-masing

lalu video durasi 5 menit itu tersebar. Menurut Kepala bidang SMA Dinas Pendidikan Asep Saipuloh, kedua siswa tersebut tidak normal karena merekam aksi senonohnya menggunakan *handphone* masing-masing, dimana menurut Pak Asep jika dua siswa itu normal mereka tidak akan melakukannya, dan itu dikarenakan logika mereka tidak wajar” (Aji, 2015).

Di Jakarta Utara seorang guru swasta berinisial TS di tahan pihak kepolisian karena menyebarkan gambar-gambar porno kepada murid-muridnya melalui situs jejaring sosial *line* (Ronald, 2017). Suyadi (2014) mengatakan bahwa Guru seharusnya memiliki perilaku yang patut diteladani, dalam hal ini seperti konsistensi dalam berperilaku baik, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, dan lain sebagainya yang patut diteladani dan dicontoh oleh siswa. Suyadi juga menambahkan bahwa guru merupakan tumpuan karakter yang ada pada diri siswanya di sekolah. Ketika siswa disekolah, siswa akan meniru dan menyerap apa yang diajarkan, dijelaskan, lalu menerapkannya. Dua pelajar SMA Negeri Tuban Jawa Timur pada awal September 2017, tertangkap asah oleh penjaga sekolahnya telah melakukan hubungan senonoh didalam kelas setelah jam pembelajaran berakhir, dimana ruang kelas tersebut dikunci oleh pelajar tersebut dari dalam. Melihat kejadian ini, kepala sekolah SMA tersebut merasa kecolongan, namun pihak sekolah mengatakan bahwa sekolah tersebut cukup ketat dalam menerapkan aturan (Thalib, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah “Apakah ada perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah?”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti

ingin meneliti lebih lanjut tentang “Perilaku Pacaran Remaja ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan Perilaku Pacaran Remaja ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah
2. Perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua
3. Perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari Asal Sekolah

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang memberikan informasi, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bagi remaja dalam menjalani hubungan berpacaran yang baik, dan agar mengetahui perilaku pacaran remaja ditinjau dari pola asuh orang tuanya agar mampu menjalani hubungan pacaran yang baik

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana pola asuh mempengaruhi perilaku berpacaran remaja

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana perilaku pacaran remaja di sekolah